

LAGU MADURA SEBAGAI MEDIA PENGENALAN BUDAYA (TINJAUAN WACANA KRITIS)

Dzarna^{1,*}, Rofiatul Hima², Eka Jabbar Azmy³, & Erdita Nur Rahmawati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Jember

* Pos-el korespondensi: dzarna@unmuhjember.ac.id,

Pos-el: hima@unmuhjember.ac.id, erditanr@gmail.com, ekajaja58@gmail.com

ABSTRAK

Lagu menjadi sarana hiburan yang disukai banyak kalangan. Selain sebagai hiburan, lagu juga sebagai media untuk mengenalkan budaya di suatu daerah. Salah satunya adalah lagu Madura atau lagu yang menggunakan Bahasa Madura. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui budaya masyarakat Madura dalam lagu-lagu Madura yang mengarah pada pendidikan, pengajaran dan pembiasaan. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough yang terdiri dari tahap kebahasaan, praktik kewacanaan, dan pratek sosiokultural. Sumber data terdiri dari 3 lagu Madura yang bertema pendidikan, pengajaran dan pembiasaan. Sedangkan data yaitu diksi, frase dan lirik-lirik lagu Madura yang menggambarkan budaya masyarakat Madura. Proses analisis data dilakukan tiga tahap yaitu tahap deskripsi, tahap interpretasi, dan tahap eksplanasi. Masing-masing tahap yaitu mengarah pada teori yaitu teks kebahasaan yang fokus pada kosakata yang mengandung kata ideologi, praktik kewacanaan yang fokus pada pelibat wacana yang mengarah pada peran masyarakat dan praktek sosiokultural yang mengarah pada konteks situasional. Hasil penelitian ini, pendidikan masyarakat Madura pada teks lagu mengarah pada pendidikan pesantren dan begitu menjunjung tinggi seorang guru atau kiyai. Pada pengajaran masyarakat Madura begitu patuh pada pengajaran yang diajarkan oleh kiyai, ustad, guru, dan tokoh agama. Sedangkan pembiasaan, budaya masyarakat Madura suka bergoyun atau bercanda tentang keinginan untuk berpoligami. Ketiga budaya diatas tercermin dalam lirik-lirik lagu Madura.

Kata kunci: Lagu, Budaya Madura, Analisis Wacana Kritis

ABSTRACT

Songs become entertainment media liked by every human in this world. Beside as entertainment media, songs are also a kid of media to introduce culture of certain place. One of them are Madurese songs or songs that used Madurese language. This research was intended to know the culture of Madurese people through Madurese songs that led to education, teaching, and habituation purposes. This research used critical discourse analysis method of Norman Fairclough consisted

of linguistics phase, discourse practice, and sociocultural practice. The sources of the research were three Madurese songs themed education, teaching, and habituation. The data of the research were diction, phrases, and lyrics of Madurese songs that described the culture of Madurese people. The data analysis process of the research conducted by three phases, those were description, interpretation, and explanation phase. Each phase led to the theory of linguistics that focused on vocabularies contained ideology, linguistics practice that focused on discourse participants that led to the community role and sociocultural practice that led to the situational context. The result of this research was the education of the Madurese people led to the Islamic Boarding School education and so highly respectful to teachers or cleric. The teaching of Madurese people was obeyed to the clerics, teachers, and religious leaders. While habituation of Madurese culture, the liked to joke about having polygamy. The three cultures above reflected in the lyrics of Madurese songs.

Keywords: Song, Madurese Culture, Critical Discourse Analysis

A. PENDAHULUAN

Lagu menjadi media hiburan bagi penyanyi dan pendengar. Hal tersebut dikarenakan dalam lagu terdapat nilai estetika dan pesan yang disampaikan. Selain sebagai hiburan, lagu juga sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran. Sejalan dengan pandangan (Susanti & Nurmayani, 2020) lagu adalah sarana untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide yang dituangkan dalam lirik, bahasa yang digunakan tidak jauh beda dengan puisi. Sedangkan menurut Saleh (2020) lagu tidak hanya menyampaikan pesan dalam lirik, melainkan terdapat representasi ideologi dalam lirik-liriknya.

Penjelasan di atas, secara umum lagu memang berfungsi sebagai hiburan dan mengungkapkan perasaan serta ideologi. Namun, lagu juga sebagai media untuk mengenalkan budaya di suatu tempat. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh (Sudarwati, 2020) menyimpulkan bahwa lagu-lagu jazz patrol sebagai upaya menunjukkan pelaku dan pemilik budaya untuk mempertahankan sekaligus mengenalkan budaya Using kepada publik di tengah arus budaya global sebagai identitas diri. Selain itu (Iswatiningsih & Fauzan, 2021) juga pernah melakukan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan bentuk penanda dan petanda budaya kemaritiman pada syair lagu aspek budaya kemaritiman masyarakat Indonesia. Dilihat dari pernyataan di atas, bahwasanya lagu tidak hanya sebagai media untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan ideologi melainkan lagu juga sebagai sarana untuk mengenalkan budaya.

Pada penelitian ini, lagu yang peneliti ambil yaitu lagu yang menggunakan Bahasa Madura yang peneliti ambil dari chanel youtube. Tujuannya untuk mengungkap budaya masyarakat Madura pada lagu-lagu Bahasa Madura yang

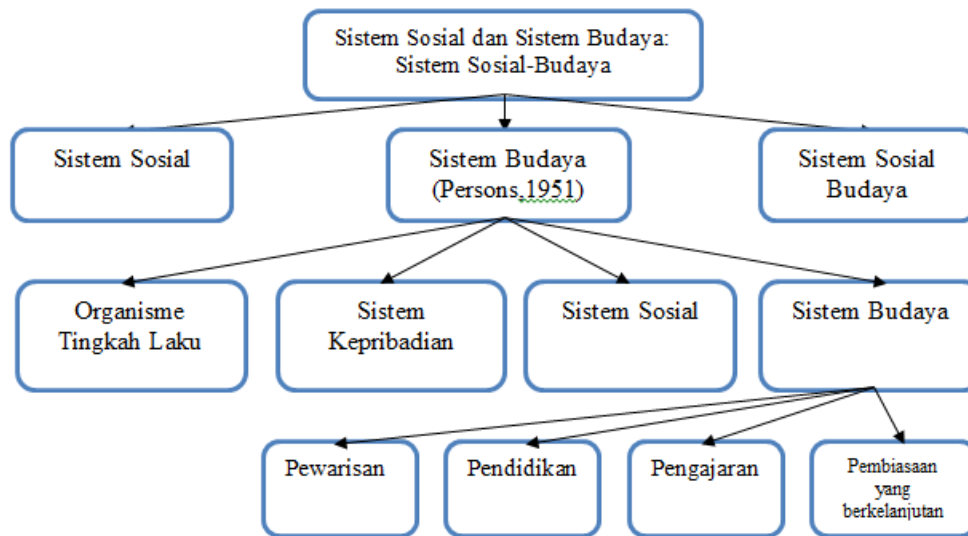
bertemakan tentang realita sosial. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya secara umum mengarah pada warisan masyarakat seperti upacara adat, makanan tradisional, rumah adat, musik atau lagu, dll. Namun tidak hanya itu, budaya juga mengarah pada perilaku yang dilakukan oleh masyarakat yang disebut sistem budaya.

Budaya menurut Parsons (1951) merupakan sebuah sistem sosial dan sistem budaya. Sistem budaya terdiri dari pewarisan, pendidikan, pengajaran, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Pewarisan merupakan budaya yang mewarisi sesuatu (barang) milik orang tua kepada anaknya. Pendidikan merupakan sebuah cara untuk mendidik anak dan juga sebagai masa depan anak nanti. Pendidikan hampir sama dengan pengajaran yaitu mengajarkan anak-anak budi pekerti dan nilai-nilai karakter yang akan menjadi bekal ketika besar nanti. Sedangkan pembiasaan yang berkelanjutan merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat Madura setiap hari. Keempat aspek tersebut peneliti hanya memfokuskan pada tiga aspek yaitu pendidikan pengajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Mengungkap budaya peneliti menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough atau AWK. Penelitian yang berkaitan dengan wacana adalah analisis wacana kritis (Saraswati, 2018). Prinsip ajaran analisis wacana kritis menurut (Fairclough, 1995) meliputi (1) membahas masalah-masalah sosial (2) mengungkap relasi-relasi kekuasaan adalah diskursif (3) mengungkap budaya dan masyarakat (4) bersifat ideologi (5) bersifat historis (6) mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat dan (7) bersifat interpretatif dan eksplanatori. Prinsip ajaran yang ketiga yaitu mengungkap budaya dan masyarakat sesuai dengan fokus penelitian ini

B. KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan untuk mengungkap budaya peneliti menggunakan teori (Parsons, 1951). Budaya atau sistem budaya menurut Persons meliputi pewarisan, pendidikan, pengajaran, dan pembiasaan yang berkelanjutan, namun fokus penelitian itu hanya tiga aspek yang dikaji yaitu pendidikan, pengajaran, dan pembiasaan. Hal tersebut dikarenakan lagu-lagu Madura banyak bertemakan tentang pendidikan, pengajaran dan pembiasaan. Berikut kerangka teori penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Teori

Gambar di atas merupakan kerangka teori tentang sistem budaya. Sistem budaya pada aspek pendidikan, pengajaran, dan pembiasaan adalah aspek yang akan diungkap dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis. Konsep analisis wacana kritis terdapat tiga bagian yaitu teks kebahasaan, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural. Wacana dalam analisis wacana kritis tidak dipahami sebagai objek studi bahasa saja. Objek studi AWK selain teks juga pada konteks bahasa. Tujuan utamanya adalah mengungkap kesamaran dalam wacana yang tidak seimbang antarpartisipan wacana.

Praktik kebahasaan terdiri dari indikator kosakata. Kosakata memiliki sub indikator proses leksikal yang salah satunya kata-kata ideologis. Kata-kata ideologis yang akan digunakan peneliti untuk mengungkap budaya pendidikan, pengajaran, dan pembiasaan pada lagu Bahasa Madura. Praktik kewacanaan memiliki sub indikator pelibat wacana yang salah satu sub indikatornya peran masyarakat. Praktik sosiokultural memiliki sub indikator konteks situasional yang salah satu sub indikatornya situasi (keadaan atau peristiwa yang digambarkan dalam lagu). Jika dibuat tabel, seperti di bawah ini.

Tabel 1. Fokus Penelitian

Fokus Khusus	Indikator	Sub Indikator
1. Teks kebahasaan	Kosakata	Proses leksikal (kata-kata ideologis)
2. Praktik kewacanaan	Pelibat wacana	Peran masyarakat
3. Praktik sosiokultural	Praktik sosiokultural	Konteks situasional (keadaan atau peristiwa)

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif dan termasuk penelitian linguistik karena dilakukan dengan mengamati fenomena bahasa yang bersifat deskriptif. Data berupa diksi, frase dan lirik lagu yang menggambarkan budaya pendidikan, pengajaran, dan pembiasaan. Sumber data adalah lagu-lagu yang diambil dari chanel youtube yang juga bertema pendidikan, pengajaran, dan pembiasaan. Berikut tabel sumber data pada penelitian ini.

Tabel 2: Sumber Data

Aspek	Sumber Data
Pendidikan	Chanelyoutube: https://www.youtube.com/watch?v=EKc_08jE9rg Judul: <i>Beliyen Monduk</i>
Pengajaran	Chanel youtube: https://www.youtube.com/watch?v=vv1FIM2Irhk Judul: <i>Takepek</i>
Pembiasaan	Cahanel toutube: https://www.youtube.com/watch?v=swbMcqisH1o Judul: <i>Abinih Duwe'</i>

Proses pengumpulan data dilakukan beberapa tahapan, pada fokus satu yang peneliti lakukan adalah (1) memutar dan mendengarkan masing-masing lagu, (2) melakukan proses transkrip, (3) menyeleksi data sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data yang dilakukan yaitu ada tiga tahap, yang pertama tahap deskripsi, kedua tahap interpretasi, dan yang ketiga tahap eksplanasi. Proses keabsahan data juga dilakukan tiga tahap, *pertama* melakukan pengamatan dengan teliti terhadap data yaitu diksi, frase, dan lirik yang mengandung sistem budaya. *Kedua*, mengoreksi temuan dengan teman sejawat yang memiliki pengetahuan tentang bahasa Madura dan analisis wacana kritis. *Ketiga*, melakukan proses analisis dengan mengarah pada teori dan fokus penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kata-kata Ideologis tentang Sistem Budaya Pendidikan, Pengajaran, dan Pembiasaan

Dinamika sosial budaya pendidikan masyarakat Madura mengarah pada pesantren. Salah satu faktanya adalah populasi pesantren yang terbanyak ditingkat Jawa Timur adalah Madura (Supandi, 2017). Pandangan Supandi tersebut tergambar dalam lirik lagu yang berjudul "*Beliyen Monduk*". Pada diksi, frase, dan lirik-liriknya menggambarkan sistem sosial budaya pendidikan yang juga

menggambarkan ideologi yang ditamamkan orang tua dan guru kepada murid atau santri. Perhatikan beberapa lirik lagudi bawah ini:

Lirik lagu	Terjemah
<i>Pong ghi' lagghuh ghi' tak siang</i>	Masih pagi belum siang
<i>Acabis ghâllu dâk ghuruh tolang</i>	Mengunjungi guru
<i>Lambâk sènganjuh lambe' sè molang</i>	Dulu yang mengayomi dulu yang ,mengajari
<i>Jhâ' muang ghuruh je' sampè' èlang</i>	Jangan membuang guru jangan sampai pergi
<i>Acabis marèh lanjut lebhâleh</i>	Berkunjung selesai lanjut ke saudara
<i>Bhibbi' ghuttèh jhu laok jhu dâjâh</i>	Bu Lek sekitar rumah
<i>Jhâ' kalopaèn sèampon sèdâh</i>	Jangan lupa pada yang telah meninggal
<i>Salasè'èh èntarèn khoburen</i>	Mengunjungi ke kuburannya

Pada lagu 1, menceritakan tentang santri putra atau putri yang akan kembali ke pesantren untuk belajar setelah liburan di rumah. Budaya Madura saat santri kembali ke pesantren, hal pertama yang dilakukan adalah menemui guru ngaji pertama atau guru ngaji sejak Ia kecil di kampung. Tergambar pada lirik ke dua “*acabis ghâllu dâk ghuruh tolang*”. *Acabis* artinya menemui guru serta sebelum pulang menyalami dengan amplop yang berisi uang sepantasnya. Pada frase “*guruh tolang*” merupakan ungkapan yang artinya guru yang membentuk karakter siswa atau santri hingga selalu melekat dan kuat ibarat tulang pada tubuh manusia. Lirik keempat dipertegas dengan “*jâe' muang guruh je' sampè' èlang*” artinya tidak boleh membuang guru dan jangan sampai hilang (melupakan). Kemudian lirik “*acabis marèh lanjut lebhâleh*” artinya, setelah menemui guru ngaji maka akan menemui sandara-saudara yang tinggal di dekat rumah dan pergi ziarah kubur pada salah satu keluarga yang telah meninggal. Hal ini menjadi budaya sejak dulu ditanamkan pada anak untuk selalu mencintai guru, menghormati guru dan mengingat serta mendoakan keluarga yang telah meninggal. Lirik-lirik di atas juga mengandung konsep ideologi dimana orang tua menjadi (kuasa) kepada anak sehingga anak harus menuruti budaya dan ajaran orang tua. Meskipun anak merasa tidak nyaman dengan kondisi pesantren, namun

Ia harus bersungguh-sungguh agar menjadi anak yang baik dan berakhlak. Perhatikan lirik terakhir pada lagu 1:

Lirik lagu	Terjemah
<i>Orèng mondhuk adjâr mellas</i>	Orang mondok belajar mellas
<i>Ngajhih è buruk tak bisa bèbas</i>	Menggaji di pondok tidak bisa bebas
<i>Melatih jiwa engak telokker</i>	Melatih jiwa seperti kepompong
<i>Metamorphosa aobe gepper</i>	Metamorfosis berubah menjadi kupu-kupu
<i>Salasè'èh èntarèn khoburen</i>	Mengunjungi ke kuburannya

Keempat lirik di atas menggambarkan seseorang yang sedang mondok atau tinggal dipesantren. Dalam lirik di atas orang mondok merupakan orang yang belajar sengsara atau *mellas*. Hal itu dikarenakan santri harus mengikuti aturan pesantren, misal bangun malam untuk solat tahajud dan dilanjutkan ngaji dan zikir hingga terbit fajar. Namun budaya demikian akan menjadi terbiasa dan melatih jiwa dan akan menjadikan karakter yang baik. Lirik keempat merupakan sebuah ungkapan yang artinya santri yang tinggal di pesantren ibarat kepompong yang sedang bermetamorfosis dan akhirnya menjadi kupu-kupu yang indah dan bisa terbang tinggi. Diksi atau kata *mellas*, *tanoker*, dan *gepper* merupakan kata-kata ideologi bahwa seorang santri harus merasakan sengsara dan akhirnya akan menjadi kupu-kupu.

Berikutnya pada lagu 2 yang berjudul “*Takepek*” berisi tentang budaya masyarakat Madura yang begitu percaya pada tradisi hari baik dan hari buruh atau bulan baik dan bulan buruh untuk melaksanakan pernikahan atau acara-acara lainnya. Perhatikan penggalan lirik berikut.

Lirik lagu	Terjemah
<i>Kadengan makè bulân bâghus tangodâh</i>	Terkadang walau bulan bagus tidak mau
<i>Bedâ sètong tangghâl sè èlèngkaèh</i>	Ada satu tanggal yang dilangkahi
<i>Soro milè tangghâl jiyâh tak endek</i>	Disruh milih tetapi tidak mau

Yakin mantep jek jiyeh tanggal jube'

Yakin dan mantep kalau
tanggal itu jelek

Salasè'èh èntarèn khoburen

Mengunjungi ke kuburannya

Budaya masyarakat Madura tentang pemilihan hari dan bulan untuk melaksanakan pernikahan, membangun rumah dan hari penting lainnya tidak asal memilih hari dan tanggal. Kepercayaan pada hari dan bulan baik buruk sejak dulu menjadi budaya dan tradisi yang terus menerus dilakukan. Budaya tersebut tergambar pada lagu 2 yang berjudul *takepek*. Penggalan lirik di atas artinya ada bulan bagus untuk melaksanakan hajatan (pernikahan) namun karena sangat yakin bahwa bulan dan tanggal tersebut menurutnya tidak baik sehingga dilangkahi dan disuruh memilih tanggal lain tidak mau karena meyakini tanggal dan bulan tersebut merupakan tanggal dan bulan yang buruk. Terdapat kata "*jube'*" yang artinya jelek atau buruk, kata-kata tersebut diartikan sangat buruk bagi masyarakat Madura. *Jube'* menjadi kata yang mencerminkan ideologi atau keyakinan bahwa tidak akan melakukan sesuatu hal di hari tersebut karena di yakini *jube'*. Keyakinan yang terus dilakukan menjadikan ideologi atau keyakinan masyarakat begitu kuat. Tradisi demikian dapat berubah dengan cara ada tokoh agama atau kiyai yang sangat disegani warga yang memberikan penjelasan dan pemahaman kepada masyarakat. Jika tokoh agama yang menjelaskan maka perubahan dapat terjadi dengan sendirinya. Pada lagu 2 ini, lirik terakhir berbunyi sebagai berikut.

Lirik lagu

Terjemah

Torèh papaham sadhâjâh bulân padâh

Ayo dipahami semua bulan
sama

Èdhelem islam tadâk na'as bân cobâh

Dalam islam tidak ada hal
buruk

Sempit ben lapang bânni dhâri arèna

Sempit dan lapang bukan
karena hari

Cobâh bân palang tergantung bân atènah

Musibah tergantung pada
harinya

Takèpèk takèpek

Takèpèk takèpèk

Bulân takèpèk amantan kèng ngiollèh

Bulan takepek menikah tak
apa

Bânni tak bâccèk malah bâghus tor saè

Bukan masalah malah bagus

Orèng anikah ibâdâ bân ghânjârân

Manusia ini ibadah dan
pahala

Jâk ghik datunda jâk kok takon bân bulân Jangan ditunda jangan takut
sama bulan

Penggalan lagu di atas, menjelaskan bahwa dalam islam tidak ada bulan dan tanggal yang buruk, dalam islam semua tanggal dan bulan dianggap sama. Dipertegas pada larik ke empat “*cobâh bân palang tergantung bân atènah*”. *Cobâh bân palang* artinya hantu yang diartikan sesuatu yang buruk bagi masyarakat Madura, sedangkan *palang* artinya kejadian yang menimpa seseorang. Lirik tersebut menjelaskan bahwa kejadian buruk tergantung pada hati dan keyakinan seseorang. Dalam islam dijelaskan bahwa Allah mengikuti prasangka hambanya, artinya semua prasangka baik atau buruk Allah akan mengikutinya. Jadi tradisi dan keyakinan yang sangat diyakini masyarakat Madura hanyalah hal-hal yang tidak diajarkan dalam islam. Namun, hal ini juga dapat berubah jika ada tokoh agama yang mengayomi masyarakat untuk tidak meyakini tradisi tersebut.

Berikutnya lagu 3 yang bertema tentang pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Pembiasaan tersebut misalnya keinginan untuk berpoligami. Poligami adalah sistem perkawinan yang memperbolehkan lebih dari satu istri. Dalam islam poligami boleh dilakukan oleh suami untuk beristri dua, tiga dan empat dengan syarat berlaku adil dan mampu untuk melakukannya. Meski dalam islam poligami dibolehkan, namun secara nyata seorang istri merasa berat jika suami menikah lagi. Pembiasaan atau keinginan poligami, biasanya diucapkan oleh laki-laki pada saat bercanda atau bergurau dalam artian tidak serius. Meskipun serius namun tidak mudah dilakukan karena banyak pertimbangan yang tidak bisa dilakukan kecuali istri pertama mengizinkan berpoligami. Perhatikan penggalan lagu di bawah ini:

Lirik lagu	Terjemah
<i>Rèng abhinè dhuwek arassah sowarghâ</i>	Orang poligami serasa surga
<i>Tobhuk dâk sètuh ngallè kasèngodhâ</i>	Setelah dengan yang pertama pindah kedua
<i>Siang neng èlawok malem neng è dhâjâ</i>	Siang dengan yang pertama, malam bersama dengan istri kedua
<i>Pokok bisa adil abhârrik bhâlânjâ</i>	Pokok bisa adil menafkahi

Lirik pertama terdapat kata *suwarghâ* yang artinya surga. Arti dari keempat lirik di atas yaitu poligami serasa surga, jika sudah berlama-lama dengan istri pertama akan pindah ke istri kedua. Dilanjutkan larik ke tiga yang artinya siang dengan istri pertama malam bersama istri ke dua yang penting bisa adil memberi

nafkah. Kembali pada kata *suwarghâ* yang artinya surga, tentu kata tersebut mengandung kata-kata ideologi. Artinya pemikiran demikian menggambarkan bahwa poligami terasa nyaman dan tentunya bagi laki-laki. Nyaman disini, tertuju pada hubungan biologis dan terbukti pada lirik kelima dari bawah yaitu *mun setuah sakek gik bedeh cadangan*. Artinya jika istri pertama sakit dalam artian tidak bisa melayani suami maka masih ada cadangan (istri ke2) yang akan melayani suami. Lirik lagu bertema poligami, menganggap perempuan sebagai cadangan. Sedangkan dalam ajaran islam, perempuan menjadi nomor satu dibandingkan dengan laki-laki. Rasulullah juga mengajarkan bahawa siapakan orang yang pertama dihormati, jawaban beliau adalah ibu, ibu, ibu. Artinya perean ibu atau perempuan sangatlah penting karena perempuan bisa mengandung, melahirkan dan menyusui. Sehingga penghormatan pada perempuan haruslah dinomor satukan. Sangat berlawanan dengan lagu di atas yang menganggap perempuan hanyalah cadangan jika istri pertama tidak dapat melayani hubungan biologis. Peran laki-laki dalam lagu tersebut sangat ingin menguasai seseorang perempuan.

2. Peran Masyarakat

Pendidikan bagi masyarakat Madura adalah sesuatu yang sangat penting. Menurut (Atika, 2019) dalam kajian pendidikan, keluarga ditempatkan sebagai salah satu lingkungan pendidikan. Selain keluarga, sekolah dan masyarakat juga merupakan lingkungan pendidikan. Pada lagu 1 yang terdapat lirik *jhè' muang guruh jèk sampèk èleng* mencerminkan bahwa masyarakat Madura begitu menghormati guru. (Hefni, 2007) dalam penelitiannya tentang *bhuppa'-bhanhu'-rato* yang artinya ada figur hierarki yang harus dipatuhi dan dihormati yaitu bapak-ibu, guru dan ratu (pppemerintah). Guru dalam hal ini dimaknai ulama atau kiyai yang memberikan ilmu agama kepada santri. Kepatuhan pada guru atau kiyai dilakukan dengan cara berkunjung (*dhelem*) dan pastinya akan memberi uang pada kiyai (*nyabis*) atau membawa oleh-oleh berupa makanan. Budaya demikian sejak dulu dilakukan oleh masyarakat sebagai penghormatan. Selain itu bentuk penghormatan yang dilakukan masyarakat Madura pada guru dan kiyai pada saat menamakan putra/putrinya yang baru lahir. Masyarakat meyakini bahwa guru dan kiyai bisa memberikan nama yang baik dan memiliki arti sesuai ajaran islam.

Pada aspek pengajaran masyarakat Madura juga tak luput dari peran guru dan kiyai. Pada lagu 2 yang berjudul *takepek*, masyarakat Madura begitu kental dengan tradisi nenek moyang contohnya percaya pada tanggal dan bulan baik dan buruk. Peran masyarakat sebagai menerus budaya, dan budaya tersebut dapat berubah dengan peran kiyai yang menyagomi dan menjelaskan bahwa hal tersebut tidak benar. Hal ini juga dijelaskan oleh Faizin (2015) bahwa sikap hidup masyarakat Madura meliputi (1) hormat dan patuh, (2) pemberani. Sikap hormat

dan patuh terhadap orang yang lebih tua umumnya atau lebih tinggi status sosialnya atau ilmunya serta terhadap guru dan kiyai tinggi nilainya dalam tradisi budaya Madura.

Aspek pembiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat merupakan salah satu budaya yang mengarah pada sikap. Sikap inilah yang membuat pengarang menciptakan lagu yang berkonsep pada sikap dan budaya masyarakat Madura. Pembiasaan yang bersifat bercanda atau humor ini memang bagian dari kebiasaan masyarakat Madura. Humor yang digunakan melibatkan bahasa sebagai alat. Contoh percakapan antara laki-laki/bapak-bapak saat santai, “*eh, Pak Imron ruwah tadek ebungkonah*” (Pak Imron tidak ada dirumahnya). Jawab salah satu laki-laki disampingnya “*entar dhèemmah?*” (pergi kemana?). Dijawab oleh laki-laki tersebut “*entar ke sengon*”(pergi ke sengon/kebun sengon). Percakapan tersebut merupakan humor atau bercanda. Sengon artinya pohon sengon atau kebun sengon, namun pada kontes di atas sengon merupakan akronim yang kepanjangannya *sengodeh* yang artinya istri kedua Pak Imron. Jelas sekali pada kebiasaan humor tersebut sebenarnya laki-laki Madura ingin berpoligami. Kata *sengon* tak segan diucapkan pada saat lawan bicaranya adalah perempuan atau ibu-ibu.

3. Konteks Situasional

Situasi pendidikan yang sering diberitakan di media cetak maupun elektronik yang mengarah pada kenakalan remaja, pergaulan bebas dan hal-hal yang merusak moral siswa membuat masyarakat Madura begitu khawatir dengan masa depan anak, lihat <https://www.youtube.com/watch?v=Dt6QCDzlwsc>. Pada link youtube tersebut terdapat tragedi membahayakan masyarakat di Sumenep Madura, tempatnya di Desa Ujung Pulau Madura, sadis saling pukul memukul.

Melihat kejadian demikian membuat orang tua menjadikan pesantren sebagai tempat yang terbaik bagi anak. Bahkan memilih pesantren untuk anak terkadang tidak perlu menanyakan pada anak tetapi langsung mendaftarkannya. Bentuk sikap demikian mencerminkan ideologi orang tua kepada anak. Begitu juga dengan situasi yang mengarah pada pengajaran, dengan situasi yang terjadi yakni masih percaya dengan hal-hal na’as, menjadikan guru dan kiyai sebagai seseorang yang begitu penting untuk meluruskan hal-hal demikian.

Sedangkan pada situasi pembiasaan yang mengarah pada guyun atau humor poligami, hal ini dikarenakan poligami banyak dilakukan oleh kalangan kiyai. Menurut Muzammil (2021) praktik poligami dibingkai dalam wacana agama dan struktur sosiokultural masyarakat Madura melalui habitus pesantren yang membentuk poligami sebagai hal yang wajar bahkan mulia. Sikap poligami ini bahkan menjadi aturan pesantren serta merupakan aturan pengajaran kitan kuning. Sebenarnya hal demikian merupakan ketidakadilan terhadap perempuan, namun

wacan yang disampaikan kiyai mengarah pada ajaran agama dengan janji surga jika menyetujuinya. Hal ini dapat mengakibatkan rumah tangga keluarga poligami dapat bertahan tetapi dalam suasana keadilan semu.

E. PENUTUP

Madura selain sebagai hiburan juga sebagai alat untuk mengenalkan budaya masyarakat Madura. Budaya masyarakat Madura pada aspek pendidikan, pengajaran dan pembiasaan tercermin dalam lagu. Pada aspek pendidikan, budaya yang tampak yaitu menjadikan pesantren sebagai tempat terbaik bagi putra-putrinya. Selain itu peran kiyai yang memberikan ilmu tauladan pada santri menjadikan masyarakat Madura begitu menyanjungi dan menghormati pada kiyai ataupun guru (ustad/ustadzah). Hal tersebut dibuktikan dengan sikap tunduk, serta pemilihan bahasa pada saat berkomunikasi dengan keluarga *dhelem*. Penghormatan juga dilakukan dengan budaya *nyabis* (memberi amplop yang berisi uang) kepada kiyai atau bu nyai. Aspek pengajaran juga tercermin dalam lagu Madura yaitu sikap patuh pada ajaran kiyai dan guru termasuk mengubah tradisi-tradisi kuno yang selalu dilakukan. Sedangkan pada aspek pembiasaan, budaya masyarakat Madura menyukai geyun atau humor dan hal ini disebabkan karena lingkungan yang terjadi saat itu. Jadi, kesimpulan pada penelitian ini, lagu tidak hanya sebagai media hiburan dan media menyampaikan perasaan melainkan sebagai media untuk mengenalkan budaya lokal.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Lagu Madura selain sebagai hiburan juga sebagai alat untuk mengenalkan budaya masyarakat Madura. Budaya masyarakat Madura pada aspek pendidikan, pengajaran dan pembiasaan tercermin dalam lagu. Pada aspek pendidikan, budaya yang tampak yaitu menjadikan pesantren sebagai tempat terbaik bagi putra-putrinya. Selain itu peran kiyai yang memberikan ilmu tauladan pada santri menjadikan masyarakat Madura begitu menyanjungi dan menghormati pada kiyai ataupun guru (ustad/ustadzah). Hal tersebut dibuktikan dengan sikap tunduk, serta pemilihan bahasa pada saat berkomunikasi dengan keluarga *dhelem*. Penghormatan juga dilakukan dengan budaya *nyabis* (memberi amplop yang berisi uang) kepada kiyai atau bu nyai. Aspek pengajaran juga tercermin dalam lagu Madura yaitu sikap patuh pada ajaran kiyai dan guru termasuk mengubah tradisi-tradisi kuno yang selalu dilakukan. Sedangkan pada aspek pembiasaan, budaya masyarakat Madura menyukai geyun atau humor dan hal ini disebabkan karena lingkungan yang terjadi saat itu. Jadi, kesimpulan pada penelitian ini, lagu

tidak hanya sebagai media hiburan dan media menyampaikan perasaan melainkan sebagai media untuk mengenalkan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, M. (2019). Penguatan Peran Langgar Sebagai Medium Keluarga Dalam Upaya Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Di Madura. *Personifikasi*, 10(2), 141-157. Diambil dari <https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/view/6594>.
- Fairclough. (1995). *Critical Discourse Analysis*. New York: Addison.
- Faizin. (2015). Sikap Hidup Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen Mata Blater Karya Mahwi Air Tawar. *Keguruan, F., Ilmu, D., Universitas, P., & Malang, M., I*, 163–172. Diambil dari <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/2613>.
- Hefni, M. (2007). Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura). *Karsa*, XI(1), 13–20. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/145581-ID-bhuppa-bhabhu-ghuru-rato-studi-konstrukt.pdf>.
- Iswatiningsih, D., & Fauzan, F. (2021). Semiotika Budaya Kemaritiman Masyarakat Indonesia Pada Syair Lagu. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 214–228. Diambil dari <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.18073>.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. The Free Press.
- Saleh, M. I. dan A. M. (2020). Representasi Ideologi Generasi Muda Uni Soviet dalam Lirik Lagu Mama-Anarxija (Mama Anarki) dari Kino. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan ...)*, 4(September), 121–138. Diambil dari <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JSSH/article/view/8204>.
- Saraswati, R. (2018). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu Mockingbird Karya Eminem. *Pujangga*, 4, 31–43. Diambil dari <https://www.onesearch.id/Record/IOS698.article-498/TOC>.
- Sudarwati, K. (2020). Representasi Budaya Lokal “Basanan Using” Dalam Lagu-Lagu Jazz Patrol Banyuwangi: Pendekatan Cultural Studies Kurnia. *Humaniora Dan Era Disrupsi Teknologi Dalam Konteks Historis*, 1(1), 19–30. Diambil dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/19976>.
- Supandi. (2017). Dinamika Sosio-Kultural Keagamaan Masyarakat Madura (Kiprah dan Eksistensi Khodam Dalam Pesantren di Madura). *AL ULUM : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 4(1), 26–42. Di ambil dari <http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/328>.

Susanti, W., & Nurmayani, E. (2020). Kritik Sosial dan Kemanusiaan dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–8. Diambil dari <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/2172>.